

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE MUBASYAROH DI PONDOK PESANTREN RIYADHUL ULUM CONDONG UNTUK MENINGKATKAN MAHAROH KALAM

**Thayyib Baktiar
Isti'anah
Amiruddin**

klikamiruddin91@gmail.com

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Bahasa arab merupakan Bahasa dunia islam, Dimana kitab suci ummat islam yakni al-quran menggunakan Bahasa arab dan penutur bahasa arab ini pun termasuk salah satu yang paling banyak didunia sehingga kebutuhan untuk memahami dan bisa menerapkan bhasa ini bagi yang berkepentingan sangatlah penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan sebuah metode yang efektif untuk menguasai keterampilan berbahasa arab. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti menemukan bahwa metode mubasyaroh yang diterapkan di pindok pesantren riyadhul hudu condong ini terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan santri dalam hal berbicara menggunakan Bahasa arab. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapati bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menerapkan Metode Langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa terlebih pada keterampilan berbicara siswa, selain itu minat dan motivasi siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan Metode Langsung.

Kata kunci: Efektivitas, Metode Langsung, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa asing di Indonesia mempunyai peran penting terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal demikian disebabkan karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam peribadatan seperti shalat, dzikir, berdo'a dan sebagainya, bahkan bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan Bahasa internasional. Sumber-sumber ajaran Islam yang sebagian besar masih ditulis dalam bahasa Arab menyebabkan bahasa ini identik dengan bahasa Islam dan umat Islam itu sendiri. Dengan demikian apabila ingin memahami Islam dari sumbernya yang asli, maka

perlu memahami dan menguasai bahasa Arab sebagai alat untuk memahaminya.

Hal yang demikian menjadi salah satu faktor pendorong diajarkannya bahasa Arab di sekolahsekolah Islam. Mata pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya mencakup empat keterampilan berbahasa seperti; menyimak, berbicara membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari penggunaan metode yang menjadi sarana oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan metode tersebut disesuaikan dengan pendekatan pendidikan yang dianut dan tujuan pembelajaran Bahasa yang

ingin dicapai oleh guru dan pondok pesantren. Salah satunya adalah pondok pesantren riyadhul ulum condong yang menerapkan metode langsung dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Acep Hermawan (2018: 207) mengungkapkan bahwa metode langsung (ath-Thoriqoh al-Mubasyaroh) yaitu penerapan bahasa Arab secara intensif dalam berkomunikasi yang dimaksud dalam metode ini yaitu belajar bahasa asing yang terfokus pada pembelajaran menyimak dan berbicara, sedangkan pada pembelajaran membaca dan menulis dapat dikembangkan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pelajar harus dibiasakan untuk secara aktif menggunakan bahasa asing (bahasa yang dipelajari). Dengan demikian untuk mencapai tujuan metode ini pelajar sangat dilarang untuk menggunakan bahasa ibu, bahkan unsur bahasa pada penggunaan metode ini kurang diperhatikan. Hal ini dikarenakan tujuan utama pada metode ini adalah untuk menjadikan pelajar pandai menggunakan bahasa asing dan tidak pada penggunaan tata bahasa asing. Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmad Fuad Effendy mengemukakan metode langsung (ath-Thoriqoh al-Mubasyaroh) adalah metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (ath-Thoriqoh al-Mubasyaroh). Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa pembelajaran belajar bahasa asing atau Bahasa kedua sama dengan belajar bahasa ibu. Selain itu penggunaan metode ini juga didasarkan atas asumsi yang bersumber dari hasil-hasil kajian psikologi asosiatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa khususnya pada pengajaran kata dan kalimat harus dihubungkan langsung dengan benda, gambar, sampel, alat peraga, permainan peran, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan metode ini, pelajar harus dibiasakan berpikir dalam Bahasa tujuan, oleh karena itu penggunaan bahasa ibu sangat dihindari.

Sejalan dengan itu, Ahmad Izzan mengungkapkan Metode Langsung (ath-Thoriqoh al-Mubasyaroh) adalah metode yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran bahasa Asing yang menuntut guru langsung menggunakan bahasa tujuan (bahasa

Arab) sebagai bahasa pengantar dan tidak menggunakan bahasa pelajar dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru mendapati kata-kata yang sulit dipahami maka guru dapat menjelaskan arti tersebut dengan menggunakan alat peraga, mendemonstarikan, menggambarkan dan lain-lain.

Menurut Zulhannan Metode Langsung memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu:

- a. Memberikan prioritas yang tinggi terhadap keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis dan terjemah.
- b. Pembelajaran ini terfokus kepada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung.
- c. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu.
- d. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya-jawab yang terencana.
- e. Interaksi antar pendidik dan peserta didik terjalin secara komunikatif, yaitu pendidik berperan sebagai stimulator memberikan contoh-contoh, sedangkan peserta didik hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan mendemonstrasikan.

PERMASALAHAN

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah formal yang di bawah kementerian agama maupun pondok pesantren sudah dikenal banyak orang. Semua peserta didik yang masuk ke madrasah dan pondok akan dipertemukan dengan mata pelajaran bahasa Arab. Selain madrasah sekolah formal lainnya yang berada di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan juga ada sebagian yang menyajikan bahasa Arab sebagai salah satu

mata pelajaran yang harus diampu oleh peserta didik. Peserta didik yang mempelajari bahasa Arab di sekolah formal yang hanya memiliki waktu sekitar 2 sampai 3 jam pelajaran perminggunya tentu kan berbeda dengan para santri yang mempelajari bahasa Arab di pesantren. Namun hal ini tidak boleh dijadikan alasan kalau peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren tidak mampu berbahasa Arab dengan baik, khususnya dalam keterampilan berbicara. Peneliti sebagai orang yang berkecimpung di bidang bahasa Arab di sekolah formal dan pondok pesantren menemukan permasalahan kesulitan guru menemukan metode yang cocok untuk membantu siswa dalam membiasakan berbicara menggunakan bahasa Arab. Kemudian peneliti yang sempat menikmati pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencoba untuk menerapkan salah satu metode yakni metode berbicara langsung. Dengan begitu tujuan penulis di sini ingin membantu menemukan solusi dari masalah kesulitan guru menemukan metode untuk mengajarkan keterampilan berbicara siswa siswanya di sekolah formal maupun pondok pesantren. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu guru yang mengajarkan bahasa Arab dan mengenalkan metode berbicara langsung ini di Lembaga Pendidikan yang bersangkutan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Transformasi Pendidikan Pesantren

Dalam rangkaian sistem pelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan

dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang dipergunakan seperti balaghah, wetonan, dan sorogan). Adapula metode yang bersifat non-tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas wetonan, sorogan, *muhawaroh*, *mudzakaroh*, dan metode majelis ta'lim¹.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Penulis simpulkan, bahwa dalam penjelasan di atas sistem pembelajaran di pesantren itu menggunakan caranya sendiri dalam mendidik santrinya. Oleh karena itu kita perlu paham dan mengetahui sistem-sistem tersebut².

¹ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.142.

² Fauzan, S.d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.h.212.

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya³. Ilmu pengetahuan merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir. Pada kebanyakan pesantren tradisional, metode klasik kegiatan belajar mengajarnya terdiri dari dua bentuk, yakni 1) *Sorogan*, dan 2) *Bandungan* (Sunda; di Jawa dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sistem sorogan disebut pula dengan sistem individual (*individual learning*). Sedangkan, sistem bandungan (bandongan atau wetonan) disebut pula dengan sistem kolektif (*collectival Learning* atau *together learning*)⁴

2. Transformasi Kurikulum Pesantren

Berbicara tentang pesantren, maka kita juga perlu mengetahui tentang sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Karena pesantren dan sekolah umum terkadang berbeda dalam sistem pembelajaran tersebut, dan kenyataannya pun sesuai dengan pengalaman beberapa orang. Sebelum kita semua mengetahui tentang sistem pembelajaran tersebut, kita ketahui terlebih dahulu kurikulum di pesantren seperti apa. Pembahasan kurikulum sebenarnya belum dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa

melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum ini⁵.

Materi dasar yang digunakan oleh pesantren adalah kurikulum pengajian yang masih dalam bentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan kualitas keberagamannya pada waktu itu⁶.

Dengan merujuk pada ketiga komponen tersebut, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Kurikulum yang digunakan di pesantren pada zaman dahulu telah membuktikan bahwa ada keserasian dengan bunyi UUD 1945 pasal 31 ayat (3), sehingga dengan adanya kesamaan tujuan ini maka suatu pendidikan akan terlaksana dengan baik dan bisa menciptakan manusia yang sempurna. Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran

Di masa ini, menurut istilah Abdurrahman Wahid sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang

³ Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

⁴ Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

⁵ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.108-109.

⁶ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.109.

digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kiai dan santrinya secara individual. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah⁷. Sehubungan dengan itu, cukup dapat dipahami jika kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya. Sebaliknya pemikiran-pemikiran strategis tidak muncul dalam pesantren ini kendati berupa terobosan-terobosan untuk memajukan pesantren itu sendiri untuk bisa memodifikasi dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan.

Semakin berkembangnya pendidikan pesantren, maka materi-materi yang menjadi dasar pengajaran di pesantren kini menjadi bertambah. Yang pada awalnya hanya trio komponen, sekarang trio komponen ini mempunyai cabang-cabang keilmuannya, seperti ushul fiqh, madzahibul fiqh, ilmu manthiq, balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya.

3. Hakikat Metode mubasyaroh

Tariqah mubasyarah yang dikenal juga dengan Metode langsung ialah, "suatu cara penyampaian materi pelajaran Bahasa Asing (Arab) dimana guru langsung berkomunikasi Bahasa Asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatu katakata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat

peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain.

Metode ini muncul akibat dari ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika dan terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar Negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif diantara mereka. Untuk itu, mereka membutuhkan cara Baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Perancis dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut metode langsung. Diantara para ahli itu ialah Francois Gouin (1880-1992) seorang guru bahasa latin dari Perancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. pada waktu yang sama, metode ini juga digunakan untuk pengajaran bahasa Arab , baik di negeri Arab maupun negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia.

4. Kekurangan dan kelebihan metode mubasyaroh

a. Kelebihan

1. Siswa termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam Bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macammacam media yang menyenangkan
2. Karena metode ini biasanya guru mula-mula mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh siswa dalam Bahasa sehari-hari misalnya (Pena, pensil, bangku, meja dan lainlain), maka

⁷ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.110.

siswa dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol Bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya

3. Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga apakah video, film, radio kaset dan berbagai media/alat peraga yang dibuat sendiri maka metode ini menarik minat siswa, karena sudah merasa tertarik, maka pelajaran terasa tidak sulit

4. Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mulamula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya

5. Alat ucap (Lidah) menjadi terlatih dan jika menerima ucapan –ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.

b. kekurangan

1. Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi siswa, bahkan mungkin sekali siswa merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan gurunya itu tidak pernah dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan Bahasa asing tanpa diterjemahkan ke dalam Bahasa anak

2. Pada tingkat- tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena siswa belum memiliki bahan (perbendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti

3. Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan Bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran Bahasa asing tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Tuliskan konsep sebagai solusi dengan tahapan-tahapan pelaksanaannya. Contoh: Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode langsung biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

a. Seorang kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang kiai harus

komunikatif karena dalam metode ini yang paling banyak berkomunikasi adalah seorang kiai atau guru.

b. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. Seorang kiai harus memperhatikan situasi dan kondisi para santri agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat tersampaikan dengan baik.

c. Seorang kiai atau ustaz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan kosa-kata ataupun percakapan pendek sehari-hari disertai dengan terjemahannya. Dalam metode ini seorang kiai atau ustaz menjelaskan materi yang disampaikan kepada santri dan santri mendengarkan mendengarkan dan menyimak serta menghafal apa yang disampaikan oleh kiai.

d. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kiai atau ustaz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk mempraktekkan suatu percakapan dengan tema tertentu. Disini kiai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit. Selain mendengarkan dan menyimak, santri juga terkadang disuruh untuk mengulang apa yang telah disampaikan oleh kiai.

e. Setelah menyelesaikan percakapan pada batasan tertentu, seorang kiai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk Kembali mengulang-ulang percakapan yang sudah dilakukan

Penerapan metode berbicara langsung ini biasanya diselenggarakan di depan kelas atau diluar ruangan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Santri mendapatkan suasana lingkungan yang kondusif untuk mengasah keterampilan berbicara dengan Bahasa arab
2. Santri dapat membiasakan diri menggunakan Bahasa arab dalam percakapan sehari-hari
3. Siswa mendapatkan motivasi yang lebih dalam menerapkan Bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif berisi wawancara dan observasi. Menghasilkan data lapangan bahwa seorang ustadz di pondok pesantren riyadhul huda condong mencoba menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab dengan metode percakapan langsung. Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan adalah dua pertemuan pembelajaran *mahaaratul kalam* menggunakan metode percakapan langsung. Tariqah mubasyarah yang dikenal juga dengan Metode langsung ialah, “suatu cara penyampaian materi pelajaran Bahasa Asing (Arab) dimana guru langsung berkomunikasi Bahasa Asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatu katakata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain Dalam metode ini ustadz berperan aktif, begitu juga dengan peserta didik. Maka itu pun yang terjadi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren riyadhul huda ketika guru menggunakan metode ini. Guru memilih sebuah teks *percakapan* yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru dan para santri. Dalam proses itu guru mempraktekkan percakapan dari teks tersebut dan siswa mendengarkan dengan baik serta mengulang apa yang guru mereka

ungkapkan. Penerapan metode metode langsung ini dilakukan selama dua pertemuan yang berdurasi 45 menit x 2. Setelah proses percakapan itu selesai dilaksanakan di pertemuan selanjutnya guru menggunakan metode yang sama pada pembelajaran *mahaaratul kalam* tersebut. Sebelum pertemuan itu dilaksanakan di pertemuan sebelumnya pada *mahaarah* yang lain siswa diminta untuk terua mengulang yang akan mereka temui di pembelajaran *mahaaratul qiraah*. Oleh karena itu siswa belajar secara mandiri untuk dapat membiasakan percakapan tersebut. Dan mereka juga harus mampu memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin karna di pertemuan selanjutnya mereka akan mempraktekkan percakapan tersebut di depan gurunya perorangan. Waktu yang digunakan oleh guru tersebut adalah jam pelajaran yang satu pertemuannya dua jam pelajaran sehingga waktunya mencukupi untuk semua siswa dapat maju ke meja gurunya untuk melakukan sorogan.

Setelah peneliti mengobservasi proses pembelajaran *mahaaratul kalam* dengan menggunakan metode mubasyarah, peneliti melakukan observasi terhadap guru dan beberapa siswa yang melakukan proses pembelajaran tersebut. Hasil dari wawancara membuahkan hasil bahwa metode mubasyarah dapat membantu siswa mempraktekkan percakapan secara cepat karena mereka tidak perlu menggunakan banyak tenaga untuk membuka kamus atau kamus mini yang terdapat dalam buku paket mereka. Sisi itulah yang menjadi kelebihan metode ini, dengan adanya waktu yang singkat mereka bisa dengan cepat mempraktekkan percakapan Bahasa arab sehari-hari. Selain itu, dengan metode ini siswa juga dapat terlatih dari segi *istima'* mereka. Karena guru sering mengungkapkan kata-kata, dengan

itu kata-kata tersebut akan tidak asing lagi di telinga mereka.

Adapun hasil wawancara dari metode mubasyaroh yang sudah dilalui para siswa dan gurunya beberapa siswa mengatakan bahwa itu adalah tantangan yang sangat berta bagi mereka. Tapi beberapa siswa lainnya mengatakan itu adalah hal yang mudah. Karena kosakata yang berkaitan dengan teks percakapan tersebut sudah tersedia di dalam buku ajar yang mereka miliki, tinggal mereka memahami dan sering mempraktekkan teks percakapan tersebut. Siswa yang mengatakan bahwa mubasyaroh ini adalah sulit adalah mereka yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca huruf-huruf hijaiyah sehingga mereka untuk membaca satu kata mufrodatpun sangat sulit apalagi untuk dapat membaca sebuah teks berbahsa Arab yang sangat panjang. Berbalik dengan mereka yang mampu melakukan mubasyaroh adalah yang sudah sangat fasih membara huruf hijaiyah sehingga ketika proses percakapan langsung mereka dapat mendengar dengan baik dan membayangkan setiap kata dan kalimat yang akan di ucapkan. Sehingga ketika pembelajaran dengan metode mubasyaroh ini mereka mampu berbicara dengan lancar. Pembelajaran dengan menggunakan metode langsung ini memang ditujukan untuk mengembangkan kreatifitas dan aktivitas siswa, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan di landasan teori sebelumnya bahwa berbicara langsung adalah aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif. Metode sorogan itu semcam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri lebih aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendngarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Pada umumnya pada metode mubsyaroh ini, santri mempunyai hak untuk memilih percakapan yang akan di hafal dan dipraktekkan. Metode belajar aktif ini juga

efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Selain itu dengan metode mubasyaroh ini pula sejalan dengan model pembelajaran yang terdapat dalam teori-teori pembelajaran yang sudah sangat populer di kalangan umum yaitu model mpembelajaran kooperatif. Metode mubasyaroh bisa dikatakan kooperatif karena sebelum siswa melakukan percakapan kepada gurunya dia mencari sesuatu hal yang baru dengan cara mandiri dan berdiskusi. Itu dapat membantu siswa menjadi siswa yang mandiri, aktif dan kreatif. Hal ini adalah yang dicita-citakan oleh pemerintah dalam kurikulumnya. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *qiraah* dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Metode mubasyaroh yang sudah dipakai di pondok pesantren riyadhul ulum condong ini dapat membantu para santri yang belajar menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bersama, Bahasa arab merupakan Bahasa agama islam Dimana kitab suci ummat islam maupun ilmu-ilmu keagamaan lainnya banyak ditulis dalam Bahasa arab dan Bahasa arab pun menjadi Bahasa yang bnayak di gunakan karena pemeluk agama islam yang sangat banyak. Sehingga menguasai Bahasa arab ini menjadi hal yang sangat penting baik dalam keperluan untuk memahami ajaran islam maupun untuk Bahasa percakapan sehari-hari bilamana menjadi penerjemah Bahasa baik lisan maupun tulisan. Terlebih untuk kemampuan berbahasa aran secara lisan sangatlah sulit bilamana tidak ditunjang dengan metode belajar yang tepat.

Untuk itu, peneliti melihat bahwa metode mubasyaroh ini cocok dan patut untuk

dikenalkan di berbagai pondok pesantren yang ingin para santrinya menguasai Bahasa Arab secara lisan dan juga untuk sekolah-sekolah formal. Supaya mereka mampu berbicara dengan bahasa Arab dengan lebih lancar. Meskipun memang untuk membentuk sebuah lingkungan dengan Bahasa yang bukan Bahasa ibu itu terasa sulit. Tapi dengan adanya pembiasaan terhadap siswa untuk sering *muhadatsah* dan juga berlatih untuk lebih banyak menghafal kosa kata, diharapkan akan menjadikan peserta didik mampu menjadikan Bahasa Arab ini sebagai Bahasa yang mudah untuk di ucapkan. meskipun awalnya terdapat banyak kendala, tapi itu akan menjadi sebuah awal yang baik bagi para peserta didik untuk dapat berbicara dengan bahasa Arab.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para pelaku di pendidikan Bahasa Arab semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik bahasa Arab di pondok pesantren dan juga sekolah umum lainnya yang mempelajari bahasa Arab semoga dapat mengenal dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya dalam keterampilan *kalam (berbicara)*. Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab semoga dapat mengenalkan berbagai macam metode, baik yang modern ataupun tradisional kepada para guru bahasa Arab di Indonesia. Peneliti berharap banyak Lembaga Pendidikan dapat melihat metode

ini sebagai salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Steenbrink, K. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Al-Choir. (2013). Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Waridin, <http://insan-ghorim.blogspot.com>. pada 19 Juni 2013.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzan, S. d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.
- Nafi', M. D. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Qomar, M. (TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.